

HUBUNGAN KEPATUHAN MENCUCI TANGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK DI SD GMIST BAIT-EL LAPANGO, KECAMATAN MANGANITU SELATAN, KABUPATEN SANGIHE

Thirsa O. Mongi¹, Novita Beatrix Kalerat²

^{1,2}Universitas Pembangunan Indonesia

E-mail coresponding author:

thirsa.mongi@unpi.ac.id

ABSTRAK

Diare merupakan penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang termasuk Indonesia. Kabupaten Sangihe jumlah penderita diare pada tahun 2016 berjumlah 1561 (2,73%). Mencuci tangan merupakan teknik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan penularan infeksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Kepatuhan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Anak di SD Gmist Bait-El Lapango, Kecamatan Manganitu Selatan, Kabupaten Sangihe. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang digunakan yaitu siswa kelas 4 dan 5 SD Gmist Bait-El Lapango dengan jumlah responden sebanyak 60 responden. Data dianalisis dengan menggunakan uji statistic chi-square dengan tingkat kemaknaan (α):0,05. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan kepatuhan mencuci tangan dengan kejadian diare pada anak. Diperoleh hasil nilai ($p=0,001$) lebih dari nilai ($\alpha=0,05$) artinya ada hubungan bermakna secara statistic antara kepatuhan mencuci tangan dengan kejadian diare pada anak di SD Gmist Bait-El Lapango, Kecamatan Manganitu Selatan, Kabupaten Sangihe. Kepatuhan mencuci tangan siswa dari 60 orang menunjukkan sebagian besar tidak patuh 39 orang (65,0%), dan tingkat kejadian diare dalam kategori tinggi 32 orang (53,3%). Saran dari penelitian ini pihak sekolah dan tenaga kesehatan harus bekerjasama untuk meningkatkan kepatuhan siswa dalam mencuci tangan dan menurunkan angka kejadian diare.

Kata kunci: Kepatuhan, Mencuci Tangan, Diare.

ABSTRACT

Diarrhea is a disease that is still a problem of public health in developing countries including Indonesia. Sangihe Regency number of diarrhoea in 2016 amounted to 1561 (2.73%). Handwashing is the most important basic technique in the prevention and control of infection transmission. The purpose of this research is to know the handwashing compliance relationship with diarrrhea incidence in children at SD Gmist Bait-El Lapango, District Manganitu Selatan, Sangihe regency. This research uses analytical descriptive research with a cross sectional approach. The population used were grade 4 and 5 students at SD Gmist Bait-El Lapango with a total of 60 respondents. Data analyzed using test statistic chi-square with a level of efficacy (α): 0.05. The results showed that there was a hand washing compliance relationship with diarrrhea incidence in children. Acquired value result ($p = 0.001$) more than value ($\alpha = 0.05$) means there is a meaningful link statistic between handwashing compliance with the incidence of diarrrhea in children at SD Gmist Bait-El Lapango, District Manganitu Selatan, Sangihe regency. Obedience to the handwashing of students from 60 people showed largely disobedient 39 people (65.0%), and the level of diarrrhea incidence in the high category of 32 people (53.3%). Advice from this research school and healthcare personnel should cooperate to improve student compliance in hand washing and lowering diarrrhea incidence rate.

Keywords: Ccompliance, Handwashing, Diarrhea.

1. PENDAHULUAN

Cuci tangan merupakan tehnik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan penularan infeksi. Penelitian yang dilakukan oleh Luby, Agboatwalla, Bowen, Kenah, Sharker, dan Hoekstra (2009), mengatakan bahwa cuci tangan dengan sabun secara konsisten dapat mengurangi diare.

Cuci tangan sering dianggap sebagai hal yang sepele di masyarakat, padahal cuci tangan bisa memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan masyarakat. Berdasarkan fenomena yang ada terlihat bahwa anak-anak usia sekolah mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika di lingkungan sekolah. Mereka biasanya langsung makan makanan yang mereka beli di sekitar sekolah tanpa cuci tangan terlebih dahulu, padahal sebelumnya mereka bermain-main. Perilaku tersebut tentunya berpengaruh dan dapat memberikan kontribusi dalam terjadinya penyakit diare. Perilaku cuci tangan diharapkan dapat menurunkan ketidakhadiran siswa di sekolah karena terkena diare. Tindakan kampanye cuci tangan perlu dilakukan di kalangan

sekolah dasar, karena anak-anak pada usia ini masih punya kebiasaan untuk jajan di sembarang tempat. (Vindigni, Riley & Jhun, 2011).

Diare merupakan penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang termasuk di Indonesia dan meningkat tiap tahunnya. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000 s/d 2010 terlihat kecenderungan insidens naik. Pada tahun 2000 IR penyakit Diare 301/ 1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374/1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423/1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk. Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi, dengan Case Fatality Rate (CFR) yang masih tinggi (Depkes RI, 2011). Pada tahun 2015 terjadi 18 kali KLB diare yang tersebar di 11 provinsi, 18 kabupaten/ kota dengan jumlah penderita 1.213 orang dengan kematian 30 orang (CFR 2,47)(Kemenkes, 2015).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Sangihe 2016, Diare menempati urutan kesepuluh dari 10 penyakit menonjol yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe.

Kesepuluh penyakit yang menonjol tersebut yaitu: ISPA sebanyak 23928 (41,83%), Hipertensi 8790 (15,37%), Gastritis 7692 (13,45%), Penyakit system otot dan jaringan pengikat 3681 (6,44%), penyakit kulit alergi 2936 (5,13%), kecelakaan dan ruda paksa 2729 (4,77%), penyakit kulit infeksi 2395 (4,19%), observasi febris 1792 (3,13%), karies gigi 1694 (2,96%) dan diare sebanyak 1561 (2,73%). Selanjutnya data di Puskesmas Lapango, Diare juga masuk dalam 10 besar penyakit menonjol.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya Joni (2012) dalam penelitian sebelumnya tentang Hubungan Kepatuhan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada siswa dengan menggunakan metode cohort. Penelitian ini menggunakan sampel 72 siswa kelas 4-5 SD Pujokusumon. Nilai $p=0,009$ pada kepatuhan mencuci tangan dan nilai $p<0,05$, maka terdapat hubungan yang bermakna secara statistic. Maka hasil penelitian tersebut ada hubungan kepatuhan mencuci tangan dengan kejadian diare.

Sedangkan menurut Fazslin, Suriadi, Sianturi (2013), dalam penelitian tentang tingkat pengetahuan

siswa tentang teknik mencuci tangan yang benar terhadap kejadian diare di SDN 01 Pontianak Utara dengan menggunakan metode Cross Sectional. Penelitian ini menggunakan 74 siswa SDN 01 Pontianak Utara. Hasil penelitian menunjukkan siswa memiliki pengetahuan kurang tentang teknik mencuci tangan (39,2%) dan mengalami kejadian diare yang tinggi (51,4%). Hasil uji statistic menunjukkan nilai rho spearman yaitu -310^{**} dengan $pvalue=0,007$ artinya ada hubungan yang signifikan (bermakna) dengan kolerasi yang lemah dan negatif maksudnya hubungan yang berlawanan arah antara tingkat pengetahuan siswa tentang teknik mencuci tangan yang benar dengan kejadian diare di SDN 01 Pontianak Utara. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu semakin kurang tingkat pengetahuan siswa tentang mencuci tangan yang benar maka akan semakin tinggi kejadian diare.

Studi awal yang dilakukan di SD Gmist Bait-El Lapango diketahui banyak siswa yang tidak mencuci tangan sebelum mereka makan. Setiap 1 bulan terdapat kunjungan siswa ± 10 orang ke puskesmas Lapango dengan penyakit diare.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan “cross sectional” yaitu data yang menyangkut variabel independen dan variabel dependen dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2009).

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sebuah subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti (Aziz, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 dan 5 SD Gmist Bait-El Lapango, berjumlah 60 orang.

Sampel dari penelitian ini diambil dari total populasi yaitu sebanyak 60 responden. Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui teknik tertentu yang disebut dengan teknik sampling dan dianggap telah mewakili seluruh populasi. (Arikunto, 2010).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono 2009 jumlah

populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

3. HASIL

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan pengambilan data di lapangan diperoleh jumlah responden sebanyak 60 siswa. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi kelas, umur, jenis kelamin. Karakteristik responden penelitian ini dapat dilihat dalam table berikut ini

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas

No	Kelas	N	%
1	Empat	29	48,3
2	Lima	31	51,7
	Total	60	100

Berdasarkan Tabel 5. Memperlihatkan distribusi berdasarkan golongan kelas. Hasil menunjukkan dari 60 responden, 29 responden (48,3%) kelas 4 dan kelas 5 sebanyak 31 responden (51,7%). Jadi, responden yang sesuai golongan kelas sebagian besar siswa kelas 5 sebanyak 31 responden (51,7%) dibanding kelas 4 yaitu 29 responden (48,3%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan Tabel 6. Memperlihatkan distribusi berdasarkan golongan umur. Hasil menunjukkan dari 60 responden, 35 responden (58,3%) berumur <10 tahun dan yang berumur >10 tahun sebanyak 25 responden (41,7%). Jadi, responden yang sesuai golongan umur sebagian besar siswa berumur <10 tahun sebanyak 35 responden (58,7%) dibanding siswa berumur >10 tahun yaitu 25 responden (41,7%).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	N	%
1	Laki-laki	28	46,7
2	Perempuan	32	53,3
	Total	60	100

Berdasarkan Tabel 7. Memperlihatkan distribusi berdasarkan golongan jenis kelamin. Hasil menunjukkan dari 60 responden, 28 responden (46,7%) berjenis kelamin laki-laki dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 responden (53,3%). Jadi, responden yang sesuai golongan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 32 responden (53,3%) dibanding yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 28 responden (46,7%).

No	Umur	N	%
1	<10 tahun	35	58,3
2	>10 tahun	25	41,7
	Total	60	100

b. Distribusi Kepatuhan Mencuci Tangan Responden di SD Gmist Bait-El Lapango, Kecamatan Manganitu Selatan, Kabupaten Sangihe

Tabel 8 Distribusi

Kepatuhan Mencuci Tangan

No	Kepatuhan Mencuci Tangan	N	%
1	Patuh	21	35,0
2	Tidak Patuh	39	65,0
	Total	60	100

Berdasarkan tabel 8 di atas didapatkan jumlah sampel sebanyak 60 responden dan didapatkan jumlah kepatuhan dalam mencuci tangan yang patuh sebanyak 21 (35%) sedangkan yang tidak patuh sebanyak 39 (65%). Dari hasil diatas maka dapat disimpulkan ternyata lebih besar anak yang tidak patuh dalam mencuci tangan dari pada anak yang patuh.

c. Distribusi Angka Kejadian Diare di SD Gmist Bait-El Lapango, Kecamatan Manganitu Selatan, Kabupaten Sangihe

Tabel 9 Distribusi Kejadian Diare

No	Kategori	N	%
1	Rendah	28	46,7
2	Tinggi	32	53,3
Total		60	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan jumlah sampel sebanyak 60 responden dan didapatkan jumlah kejadian diare yang dalam kategori rendah sebanyak 28 (46,7%) sedangkan kategori tinggi sebanyak 32 (53,3%). Dari hasil bisa disimpulkan ternyata lebih besar kejadian diare dalam kategori tinggi daripada kateori rendah.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Kepatuhan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Anak di SD Gmist Bait-El Lapango, Kecamatan Manganitu Selatan, Kabupaten Sangihe

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan siswa yang patuh dalam mencuci tangan sebanyak 16 (26,7%) dengan kejadian diare yang rendah, siswa yang patuh dalam mencuci tangan sebanyak 5 (8,3%) dengan kejadian diare tinggi, siswa yang tidak patuh mencuci tangan sebanyak 12 (20%) dengan kejadian diare rendah dan siswa yang tidak patuh mencuci tangan sebanyak 27 orang (45%) dengan kejadian diare tinggi. Hasil uji statistic *chi square* menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,001$ atau $\alpha < 0,05$ H_0 di tolak dan H_a di terima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan mencuci tangan dengan kejadian diare.

		Angka Kejadian Diare				Total	Nilai <i>P</i>
		Rendah		Tinggi			
		N	%	N	%		
Kepatuhan Mencuci Tangan	Patuh	16	26,7%	5	8,3%	21	0,001
	Tidak Patuh	12	20,0%	27	45,0%	39	
Total		28	46,7%	32	53,3%	60	100%

3. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Kelas

Kelas merupakan jenjang atau tingkatan pada SD, jumlah siswa pada kelas 4 sebanyak 29 orang dan kelas 5 berjumlah 31 orang. Hasil penelitian yang di dapat bahwa siswa kelas 4 berjumlah 29 orang (48,3%) dan kelas 5 berjumlah 31 orang (51,7%).

b. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang cukup dominan terhadap pembentukan karakteristik seseorang. Umur mempunyai pengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya.

Hasil penelitian yang di dapat siswa yang berumur <10 tahun ada 35 orang (58,3%) dan siswa yang berumur >10 tahun ada 25 orang (41,7%).

c. Jenis Kelamin

Jenis kelamin termasuk predisposing factor terjadinya perubahan perilaku seseorang, bahwa perbedaan jenis kelamin mungkin bisa mempengaruhi seseorang dalam melakukan pekerjaan sehingga perlu di ukur. (Green 1980, dalam Notoadmojo 2007).

Hasil penelitian yang didapat siswa laki-laki berjumlah 28 orang (46,7%) dan siswa perempuan berjumlah 32 orang (53,3%)

2. Analisa Univariat

a. Kepatuhan Mencuci Tangan

Slamet (2007), kepatuhan berasal dari kata dasar patuh, yang berarti disiplin dan taat. Patuh adalah suka menurut perintah, taat pada perintah atau aturan. Sedangkan kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin. Mencuci tangan adalah proses yang secara mekanik melepaskan kotoran dan debris dari kulit tangan dengan menggunakan sabun biasa dan air (Depkes RI, 2009).

Hasil penelitian yang didapat siswa yang tidak patuh mencuci tangan berjumlah 39 orang (65,0%) dan siswa yang patuh mencuci tangan berjumlah 21 orang (35,0%). Siswa yang tidak patuh dalam mencuci tangan karena mereka tidak memahami apa yang telah diajarkan sedangkan siswa yang patuh karena mereka mempunyai pemahaman yang baik.

Prijadarminto (2011) mengemukakan bahwa kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku

yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

b. Kejadian Diare pada Anak

Diare merupakan suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya ditandai dengan peningkatan volume, keenceran serta frekuensi lebih dari 3 kali sehari dan pada neonates lebih dari 4 kali sehari dengan tanpa lender darah. (Aziz, 2007). Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsisten lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari. (Depkes RI, 2011) dan menurut Hidayat (2009) Diare adalah suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya ditandai dengan peningkatan volume, keenceran serta frekuensi lebih dari tiga kali dalam sehari.

Hasil penelitian yang didapat bahwa angka kejadian diare dalam kategori rendah 28 (46,7%) dan kategori tinggi 32 (53,3%). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Sopi (2008) yang menunjukkan hasil prevalensi kejadian diare tinggi disebabkan faktor yang salah satunya yaitu perilaku hidup

bersih dan sehat yang tidak pernah diterapkan.

3. Analisa Bivariat

a. Hubungan Kepatuhan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Anak

Menurut Slamet (2007) kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin. Menurut Depkes RI (2009) Mencuci tangan adalah proses yang secara mekanik melepaskan kotoran dan debris dari kulit tangan dengan menggunakan sabun biasa dan air. Dan menurut Azis (2007) Diare merupakan suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya ditandai dengan peningkatan volume, keenceran serta frekuensi lebih dari 3 kali sehari dan pada neonates lebih dari 4 kali sehari dengan tanpa lender darah.

Dari hasil analisis hubungan antara kepatuhan mencuci tangan dengan kejadian diare adalah dari 60 responden didapat siswa yang patuh dalam mencuci tangan sebanyak 16 (26,7%) dengan kejadian diare rendah, siswa yang patuh dalam mencuci tangan sebanyak 5 (8,3%) dengan kejadian diare tinggi, siswa yang tidak patuh mencuci tangan sebanyak 12 (20,0%) dengan kejadian diare rendah dan siswa

yang tidak patuh dalam mencuci tangan sebanyak 27 (45%) dengan kejadian diare tinggi.

Hasil uji statistic *chi square* menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,001$ atau $\alpha < 0,05$ H_0 di tolak dan H_a di terima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan mencuci tangan dengan kejadian diare.

Dari nilai *Odd Ratio* (OR) 7,200 dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak patuh dalam mencuci tangan 7,200 kali lebih besar untuk menderita penyakit diare dibandingkan dengan responden yang patuh dalam mencuci tangan.

Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepatuhan mencuci tangan dengan kejadian diare. Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian oleh Joni (2012) dalam penelitian sebelumnya tentang Hubungan Kepatuhan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada siswa dengan menggunakan metode *cohort*. Penelitian ini menggunakan sampel 72 siswa kelas 4-5 SD Pujokusumon. Nilai $p = 0,009$ pada kepatuhan mencuci tangan dan nilai $p < 0,05$, maka terdapat hubungan yang bermakna secara statistic. Maka hasil penelitian tersebut

ada hubungan kepatuhan mencuci tangan dengan kejadian diare. Sedangkan menurut Fazslin, Suriadi, Sianturi (2013), dalam penelitian tentang tingkat pengetahuan siswa tentang teknik mencuci tangan yang benar terhadap kejadian diare di SDN 01 Pontianak Utara dengan menggunakan metode *Cross Sectional*. Penelitian ini menggunakan 74 siswa SDN 01 Pontianak Utara. Hasil penelitian menunjukkan siswa memiliki pengetahuan kurang tentang teknik mencuci tangan (39,2%) dan mengalami kejadian diare yang tinggi (51,4%). Hasil uji statistic menunjukkan nilai rho spearman yaitu $-0,310^{**}$ dengan $p\text{-value} = 0,007$ artinya ada hubungan yang signifikan (bermakna) dengan kolerasi yang lemah dan negatif maksudnya hubungan yang berlawanan arah antara tingkat pengetahuan siswa tentang teknik mencuci tangan yang benar dengan kejadian diare di SDN 01 Pontianak Utara. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu semakin kurang tingkat pengetahuan siswa tentang mencuci tangan yang benar maka akan semakin tinggi kejadian diare. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Joni dan Anggoro (2012) mengenai hubungan tingkat pengetahuan mencuci

tangan dengan kejadian diare pada siswa SD Imanuel Bandung dengan menggunakan penelitian *cohort*. Penelitian ini memiliki responden 72 siswa dengan hasil penelitian nilai $p=0,000$, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan mencuci tangan dengan kejadian diare.

Hal diatas juga diperkuat teori menurut WHO (2009) dalam Ernawati (2012) mencuci tangan telah terbukti untuk mengurangi kejadian diare kurang lebih 40%. Cuci tangan menjadi salah satu intervensi yang paling *cost effective* untuk mengurangi kejadian diare pada anak. Selain itu menurut Depkes RI (2009) membuat kesimpulan bahwa sekitar 30 penelitian terkait menemukan bahwa kepatuhan mencuci tangan dapat memangkas angka penderita diare hingga separuh. Sedangkan menurut Azisah (2010) mencuci tangan dengan prosedur yang diterapkan dapat membunuh kuman dan menghindari anak pada penyakit diare. Menurut World Bank menyatakan bahwa melakukan kegiatan mencuci tangan mengurangi resiko terserang gangguan pencernaan dan diare sebesar 48%. (Unilever, 2011)

Menurut asumsi peneliti kepatuhan mencuci tangan akan mempengaruhi

angka kejadian diare. Pada penelitian ini dibuktikan bahwa angka kejadian diare tinggi, hal ini disebabkan siswa yang tidak patuh dalam mencuci tangan. Hal ini dapat dilihat pada tabel yang menunjukkan angka kejadian diare berada pada kategori tinggi yaitu 32 (53,3%) dari 60 responden disebabkan karena tingkat kepatuhan yang sebagian besar berada pada kategori tidak patuh yaitu 39 (65,0%). Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan mencuci tangan mempengaruhi angka kejadian diare.

Berdasarkan hasil analisa hubungan kepatuhan mencuci tangan dengan kejadian diare pada anak di SD Gmist Bait-El Lapango, Kecamatan Manganitu Selatan, Kabupaten Sangihe dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak patuh dalam mencuci tangan lebih tinggi kejadian diare dan responden yang patuh dalam mencuci tangan lebih rendah kejadian diarenya. Hal ini berarti kepatuhan mencuci tangan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kejadian diare.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang Hubungan Kepatuhan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada

Anak di SD GMIST BAI-EL Lapango, Kecamatan Manganitu Selatan, Kabupaten Sangihe dapat di simpulkan bahwa :

1. Kepatuhan siswa dalam mencuci tangan di SD Gmist Bait-EL Lapango sebagian besar tidak patuh dalam mencuci tangan
2. Kejadian diare pada siswa SD Gmist Bait-El Lapango sebagian besar dalam kategori angka kejadian diare tinggi.
3. Ada hubungan antara kepatuhan mencuci tangan dengan kejadian di SD Gmist Bait-El Lapango, Kecamatan Manganitu Selatan, Kabupaten Sangihe.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul Hidayat A. Azis (2007). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika
- Arikunto.(2010). *Pengertian Populasi Sampel dan Sampling*. (online) tersedia dalam [www.sarjanaku.com/2013/01/pengertian-populasi-sampel-dan-sampling](http://www.sarjanaku.com/2013/01/pengertian-populasi-sampel-dan-sampling.html). Html, di akses 20 februari 2017
- Aziz . 2010.*Metode Penelitian dan Teknik Analisa Data* cetakan:1,Salemba Medika
- [Depkes RI \(2009\). Sebaran Data Penyakit Menurut Provinsi. Kota di Indonesia](#)
- [Depkes RI \(2011\). Kejadian Diare di Indonesia. Jakarta: Direktorat Jenderal PPM dan PL](#)
- Dinkes Kab.Kep Sangihe. 2016. *Profil Kesehatan Kab.Kep.Sangihe*
- [Hamzah B. Uno \(2008\) . Teori Motivasi dan Pengukurannya di Bidang Pendidikan, Bumi Aksara. Jakarta](#)
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). Situasi diare di Indonesia. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan* (Triwulan II), 1-39
- Kemenkes Kesehatan RI (2015). *Situasi diare di Indonesia. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*.
- Luby, S.P., Halder, A.K., Tronchet, C., Akhter, S., Bhuiya, A & Johnston, R. B. (2009). *Household Characteristics Associated with Handwashing*

- with Soap in Rural Bangladesh. *Am. J. Trop. Med. Hyg.*, 81(5), 882–887. doi:10.4269/ajtmh.2009.09-0031
- Mansjoer. Arif (2009). *Kapita Selekta Kedokteran Jilid 2. Edisi ke 3.* Jakarta
- Notoatmodjo, S. (2007), *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo.2009.*Metode Penelitian Kesehatan,* Jakarta: Rineka cipta
- Notoadmojo (2010), *Ilmu Perilaku.* Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Nursalam dan Ninuk Dian Kurniawati (2007). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS di Indonesia*
- Nursalam (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan.* Jakarta
- Pranoto (2007), *Ilmu Kebidanan,* Yogyakarta. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiharjo
- Profil Puskesmas Lapango Kec. Manganitu Selatan. 2014
- Riskedas (2013). *Laporan Riset Kesehatan Dasar.* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI.
- Setiadi.(2013). *Metode Penelitian.* (online) Tersedia dalam (repository. upi. Edu /1800/_PJKR_0802956_chapter 3. pdf diakses tanggal 20 Januari 2015)
- Slamet . (2007), *Kepatuhan Dalam Pengobatan.* <http://azenngepas.blogspot.com>. Di akses 20 februari 2017
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Sulastri. (2009). *Pengaruh Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) Pada Pemeriksaan Kehamilan K4 Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Parsoburan Kota Pematangslantar.* Skripsi FKM USU Medan.
- Suryoptri A. D. (2011). *Perbedaan Angka Kepatuhan Cuci Tangan Petugas Kesehatan di RSUP DR. KARIADI.* Semarang: Karya

- Tulis Ilmiah Program S1
Kedokteran FK. Undip
- Susiati (2008). *Keterampilan Keperawatan Dasar*. Paket 1, Erlangga Medical Series. Jakart
- Vindigni, S.M., Riley, P.L & Jhung, M. (2011). Systematic review: handwashing behaviour in low- to middle-income countries: outcome measures and behavior maintenance. *Tropical Medicine and International Health*, (16)4, 466-477.
- WHO (2009). Who Guidelines On Hand Hygiene Care First Global Patient Safety Challenge Clean Care Is Safer Care.